

Ekstrakurikuler Kriya Anyaman Bambu sebagai Penguatan Lokalitas dan Kreativitas Siswa: Studi Kasus SDN Tangkil Bantul

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
14(1) 21-33
©Author(s) 2025
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekspresi.v14i1.15693>

Feri Firmansyah¹
Fery Setyaningrum^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekstrakurikuler kriya anyaman bambu sebagai proses kreativitas dan penguatan lokalitas siswa kelas V di SDN Tangkil Bantul. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek utama dalam penelitian ini siswa kelas V. Pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ekstrakurikuler kriya anyaman bambu mendorong proses kreativitas siswa kelas V di SDN Tangkil Bantul. Proses kreativitas yang terjadi pada siswa kelas V yaitu proses persiapan, inkubasi, iluminasi, serta verifikasi. Ekstrakurikuler kriya anyaman bambu memberikan dampak positif dalam memperkuat lokalitas siswa kelas V, kegiatan ini siswa terlibat secara langsung dalam praktik pembuatan kriya anyaman bambu sehingga siswa mengenal, menghargai, mengetahui nilai budaya, serta menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab siswa untuk melestarikan budaya lokal kriya anyaman bambu.

Kata kunci: ekstrakurikuler, kriya, anyaman bambu, kreativitas, lokalitas.

Abstract

Bamboo Weaving Craft Extracurricular Activities as Strengthening of Student Locality and Creativity: A Case Study at Tangkil Bantul Public Elementary School. This research aims to describe extracurricular bamboo weaving crafts as a process of creativity and strengthening the locality of class V students at SDN Tangkil Bantul. The type of research used is qualitative research with a case study method. The main subjects in this research were fifth grade students. Data were collected from observations, interviews and documentation. Data analysis techniques go through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that extracurricular bamboo woven crafts encourage the creativity process of class V students at SDN Tangkil Bantul. The creativity process that occurs in class V students is the process of preparation, incubation, illumination and verification. Extracurricular bamboo woven crafts have a positive impact in strengthening the locality of class V students. In this activity, students are directly involved in the practice of making bamboo woven crafts so that students know, appreciate and understand cultural values, as well as fostering a sense of pride and responsibility in students to preserve the local culture of bamboo woven crafts.

Keywords: extracurricular, crafts, bamboo weaving, creativity, locality.

Pendahuluan

Pendidikan di era kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, memiliki banyak tantangan salah

satunya pada pelestarian di bidang kearifan lokal. Menurut Faiz et al., (2020), perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, keberadaan kearifan

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.

*Korespondensi: Jl. Ki Ageng Pemanahan, Sorosutan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Email: ferysetyaningrum@pgsd.uad.ac.id

lokal mulai luntur, nilai-nilai budaya asing yang masuk dalam masyarakat menjadi ancaman yang mengurangi minat dan keinginan generasi muda terhadap kearifan lokal yang dimiliki Indonesia. Menurut Sriyati et al., (2021), kegiatan pembelajaran di sekolah kurang mengintegrasikan kearifan lokal dan potensi yang terdapat pada berbagai suku di Indonesia. Dalam hal ini, peran pendidikan sangatlah penting untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan. Dengan cara ini, siswa dapat lebih menyadari identitas budaya yang dimiliki, mampu melestarikan dan meneruskan kearifan lokal kepada generasi yang akan datang.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Kreativitas merupakan kemampuan dalam menciptakan kombinasi sesuatu yang belum pernah ada atau mengembangkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya berdasarkan informasi dan data yang sudah ada (Fronika, 2022). Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan gagasan atau ide (Fauziyyah & Silfia, 2020). Dapat disimpulkan bahwa kreativitas tidak selalu dapat menciptakan suatu hal yang belum pernah tercipta sebelumnya, tetapi keterampilan siswa ketika mampu menuangkan gagasannya untuk menciptakan hal baru dengan menggunakan informasi atau data yang telah tersedia sebelumnya.

Kurangnya kreativitas pada siswa disebabkan berbagai hal. Beberapa faktor dapat menyebabkan kurangnya kreativitas siswa, seperti siswa menggunakan teknologi yang berlebihan menyebabkan minimnya interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Sehingga kurangnya rangsangan dan kesempatan untuk bereksperimen serta bereksplorasi, yang mengakibatkan kehilangan peluang untuk mengembangkan kreativitasnya. Selalu

diberi tugas yang sudah direncanakan sesuai dengan lingkungannya, sehingga anak tidak akan memiliki kesempatan untuk menjadi lebih kreatif, serta tidak ada dukungan dan penghargaan oleh orang tua maupun lingkungan sekitarnya terhadap kreativitasnya, sehingga anak tidak terdorong untuk mengembangkan kreativitasnya (Adhe et al., 2023). Kurangnya kreativitas pada siswa disebabkan oleh minat siswa untuk melakukan kegiatan yang memerlukan ide untuk membuat hasil karya yang direncanakan guru. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesempatan yang diberikan pada siswa untuk mengeksplorasi hal-hal baru sehingga menghambat kreativitas siswa dalam mengembangkan ide untuk menciptakan sesuatu yang baru (Yuni et al., 2020). Untuk menumbuhkan kreativitas siswa, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan kesempatan dan lingkungan yang dapat mengembangkan kreativitas siswa. Salah satunya dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksplorasi dan bermain, sehingga potensi kreativitas siswa dapat berkembang secara optimal.

Kreativitas menjadi salah satu aspek penting dalam tahap perkembangan anak, terutama pada usia anak sekolah dasar. Sebagai penerus bangsa, siswa diharapkan memiliki kompetensi dan kreativitas agar dapat menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menumbuhkan dan mengembangkan berbagai aspek kemanusiaan, tetapi juga harus dilandasi oleh nilai-nilai karakter yang berperan sebagai pengikat dan pemandu dalam proses berlangsungnya pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Hal ini mendorong sekolah untuk bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan keterampilan, serta mengembangkannya

melalui pendidikan formal maupun non-formal (Fitriyani et al., 2023). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jenis pendidikan non-formal. Melalui kegiatan ini, sekolah dapat memfasilitasi pengembangan kreativitas para siswa.

Salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang bisa digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa kelas V sekolah dasar yaitu ekstrakurikuler kriya anyaman bambu. Menurut Mufaqih et al., (2024), kriya anyaman bambu merupakan teknik pembuatan karya seni rupa yang dibuat melalui teknik silang menyilang atau menumpuk bahan anyaman. Selain itu, kegiatan kriya anyam bambu juga melatih keterampilan tangan dan kreativitas, serta memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang berkaitan dengan seni dan kerajinan. Kriya anyaman bambu menjadi salah satu upaya dalam menjaga kearifan lokal sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyalurkan ekspresi diri melalui karya seni.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tangkil Bantul ditemukan bahwa, sekolah tersebut memiliki ekstrakurikuler kriya anyaman bambu yang diikuti oleh siswa kelas V. Kriya anyaman bambu merupakan salah satu bentuk seni dan keterampilan yang telah lama berkembang di Indonesia, salah satunya di daerah Dusun Tangkil, Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kriya anyaman bambu tidak hanya sebagai produk fisik saja, tetapi juga memiliki makna budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler kriya anyaman bambu menjadi salah satu cara sebagai penguatan lokalitas dan menumbuhkan kreativitas siswa kelas V untuk mengekspresikan diri melalui seni di sekolah tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler kriya anyaman bambu di SDN Tangkil Bantul seringkali mengikutsertakan para siswa yang dipilih untuk mengikuti lomba atau *event* kriya anyaman bambu jenjang sekolah dasar di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. Pada Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) SDN Tangkil mengikuti kriya anyam tingkat Kabupaten Bantul tahun 2019 berhasil meraih juara 1, FLS2N SD kriya anyam tingkat Nasional tahun 2019 meraih juara harapan 2, FLS2N SD kriya anyam tingkat Kabupaten Bantul tahun 2021 meraih juara 1, FLS2N SD/MI kriya anyam tingkat kabupaten Bantul tahun 2022 meraih juara 1, FLS2N SD/MI kriya tingkat Kabupaten Bantul tahun 2023 meraih juara 1, FLS2N jenjang SD cabang lomba kriya tahun 2023 tingkat Nasional meraih juara 2, FLS2N jenjang SD cabang lomba kriya tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024 meraih juara 1, serta FLS2N jenjang SD cabang lomba kriya tingkat Nasional tahun 2024 meraih juara 2.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Ekstrakurikuler Kriya Anyaman Bambu Sebagai Penguatan Lokalitas dan Kreativitas Siswa Kelas V di SDN Tangkil Bantul. Rumusan masalah penelitian ini yaitu, bagaimana ekstrakurikuler kriya anyaman bambu sebagai proses kreativitas siswa kelas V di SDN Tangkil Bantul dan bagaimana ekstrakurikuler kriya anyaman bambu sebagai penguatan lokalitas siswa kelas V di SDN Tangkil Bantul. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ekstrakurikuler kriya anyaman bambu sebagai proses kreativitas siswa kelas V di SDN Tangkil Bantul dan mendeskripsikan ekstrakurikuler kriya anyaman bambu sebagai penguatan lokalitas siswa kelas V di SDN Tangkil Bantul.

Landasan Teori

Ekstrakurikuler berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan”. Fungsi ekstrakurikuler sebagai pengembangan, sosial, waktu luang atau rekreatif, serta persiapan karier. Tujuan ekstrakurikuler berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”.

Kriya anyaman bambu adalah seni keterampilan tangan yang dibuat dari bilah bambu untuk membuat barang kebutuhan sehari-hari (Anthori et al., 2021). Terdapat beberapa teknik dalam menganyam. Teknik anyaman yang dikenal secara umum antara lain anyaman tegak, anyaman ini meletakkan lusi dan pakannya tegak lurus terhadap penganyam dan sejajar dengannya. Anyaman serong, meskipun lusi dan pakannya tegak lurus satu sama lain, keduanya terletak menyimpang kira-kira 45 derajat ke kiri dan ke kanan dari penganyam. Anyaman kombinasi, cara menganyam ini menggabungkan anyaman tegak dan serong. Anyaman melingkar, dengan cara anyaman ini pakan dan jari-jari melingkar dari pusat ke

luar. Teknik anyaman palit atau membelit, cara menganyam ini dilakukan dengan membelitkan pakan satu per satu pada bahan lusi (Kaleka, 2014).

Anyaman bambu terdapat beberapa pola yang digunakan, pola anyaman seperti pola anyaman tunggal memiliki pola dengan kerapatan yang baik, pola yang dihasilkan seperti persegi sehingga dapat digunakan untuk pekerjaan yang membutuhkan tingkat kerapatan tinggi, contohnya sebagai tempat menyimpan nasi. Pola anyaman tiga dan empat sumbu, menghasilkan pola saling menyilang satu sama lain. Pola anyaman bilik, menghasilkan pola seperti kepangan pada rambut, sela atau renggangan yang dimasuki bilah pada anyaman lebih bervariasi. Pola anyaman cengkih, menghasilkan pola persegi dan persegi panjang yang menyerupai kembang cengkih (Juan et al., 2022).

Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan kriya anyaman bambu seperti alat parang, gergaji, pisau, palu, meteran atau penggaris, dan kompresor, bahan bambu, pernis, tali ijuk, cat kayu, lem, serta amplas (Pratama & Mutmainah, 2021). Langkah-langkah pembuatan anyaman bambu secara umum antara lain menyiapkan bahan iratan bambu, potong bambu seukuran panjang ruas, bersihkan kulit bambu menggunakan parang atau pisau untuk menghilangkan kulit ari bambu. Jemur bambu di bawah sinar matahari hingga kering, kemudian belah bambu tersebut. Belahan bambu tersebut kemudian dibelah lagi menjadi iratan yang tipis sehingga menyerupai lembaran yang halus. Lembaran iratan bambu yang sudah halus kemudian disobek dikecilkan ukurannya berdasarkan kebutuhan. Sobekan bambu dengan ukuran kecil dihaluskan lagi menggunakan pisau khusus untuk menghaluskan suiran tersebut. Suiran iratan bambu yang sudah

halus yang dapat digunakan untuk menganyam. Susun iratan bambu secara vertikal menghadap penganyam sebagai iratan lusi. Misalnya 10 iratan bambu sebagai lusi. Angkat lusi secara berselang-seling. Lusi yang berada di bawah di angkat dan lusi yang sebelumnya di angkat diletakkan di lantai kemudian masukan iratan bambu lagi sebagai pakan. Begitu seterusnya secara berselang-seling hingga mendapatkan anyaman bambu yang diinginkan. Lembaran anyaman bambu yang dihasilkan dapat digunakan dalam membuat beragam produk aksesoris atau produk kebutuhan sehari-hari (Kaleka, 2014).

Kearifan lokal merupakan gagasan atau pemikiran yang timbul dan tumbuh di tengah masyarakat, mencakup tradisi, nilai-nilai, norma atau aturan, budaya, bahasa, kepercayaan, serta kebiasaan dalam sehari-hari (Rummar, 2022). Aspek atau wujud kearifan lokal sebagai lokalitas yaitu pengetahuan, sistem nilai, produk khas masyarakat lokal, kesenian dan upacara adat (Saidah et al., 2020). Langkah-langkah konkret membentuk identitas lokal antara lain program pendidikan, pariwisata budaya, dan pembentukan kebijakan identitas lokal (Indrawati & Sari, 2024).

Kriya anyaman bambu sebagai kearifan lokal memiliki beberapa fungsi penting dalam menghadapi pengaruh budaya asing yang masuk, fungsinya untuk menyaring dan mengendalikan masuknya budaya asing, menerima unsur-unsur positif dari budaya luar, memadukan elemen budaya luar ke dalam budaya lokal, serta memberikan arahan terhadap perkembangan budaya (Askodrina, 2021). Kriya anyaman bambu sebagai kearifan lokal di Indonesia memberikan berbagai manfaat penting, di antaranya menjaga kriya anyaman bambu sebagai kearifan lokal agar tetap dihargai dan terus dipertahankan, serta

mengurangi risiko permasalahan sosial dan budaya akibat teknologi asing (Vuspitasari & Siahaan, 2022).

Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menciptakan hal-hal baru, dapat berupa ide atau hasil karya, yang dapat muncul dalam bentuk kemampuan bawaan ataupun yang bukan, serta dapat berupa karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang telah ada sebelumnya (Rukajat et al., 2022). Kreativitas dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu kreativitas motorik, kreativitas imajinatif, kreativitas intelektual, dan kreativitas gabungan (Muliawan, 2016).

Proses kreativitas merupakan ketika seseorang mulai menemukan suatu permasalahan hingga menemukan solusi atau hasilnya. Proses kreativitas terdiri dari empat proses utama yaitu proses persiapan, proses inkubasi, proses iluminasi, serta proses verifikasi. Proses persiapan merupakan proses individu melakukan persiapan untuk menghadapi pemecahan suatu permasalahan dengan belajar berfikir, mencari jawaban, serta bertanya pada orang lain. Pada tahap ini terjadi proses identifikasi masalah, paradoks dan fokus perhatian. Dalam proses ini, pertanyaan yang tercipta bersifat baik ilmiah maupun artistik. Timbulnya pertanyaan tersebut disebabkan oleh data yang diterima oleh otak melalui proses penerimaan informasi secara verbal maupun melalui sistem penerimaan secara figural. Kemudian sesudah diterima oleh sistem sensoris, informasi nonverbal diproses oleh penerima figural yang akhirnya menimbulkan gambaran pikiran. Proses inkubasi merupakan aktivitas dalam menemukan dan pengimpunan data, serta informasi tidak dilanjutkan. Proses inkubasi individu tampak seperti melepaskan diri dalam sementara waktu dari permasalahan tersebut, artinya individu tidak memikirkan masalah secara

sadar namun akan menyimpan hal tersebut pada alam pra sadar. Pada proses ini munculnya inspirasi menjadi sebuah titik permulaan yang muncul sebagai hasil temuan atau karya baru berasal dari keadaan ketidaksadaran penuh. Proses iluminasi merupakan munculnya insight yaitu timbulnya inspirasi berserta proses psikologis yang menjadi awal sekaligus mengikuti timbulnya inspirasi tersebut. Proses verifikasi merupakan tahapan akhir yang dimana dalam proses ini ide atau gagasan hal baru perlu dilakukan pengujian terhadap realita. Oleh karena itu membutuhkan berpikir kritis dan konvergen. Proses berpikir kreatif perlu disertai dengan proses teknis (Rukajat et al., 2022).

Ciri-ciri anak yang kreatif yaitu anak-anak cenderung menikmati suasana yang memungkinkan anak berimajinasi secara leluasa. Anak juga lebih suka mengamati, menyentuh benda-benda yang menarik perhatian, serta gemar melakukan eksplorasi di lingkungannya, anak memiliki tingkat keingintahuan yang besar dan terus bertanya mengenai hal yang telah didapatkan, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan lebih suka menyatakan perasaan dan pikirannya secara spontan, anak-anak juga lebih suka menemukan hal-hal baru dengan segala pengalaman yang dialami (Afnita & Putro, 2021). Selanjutnya menurut Rapiatunnisa (2022), ciri anak yang kreatif yaitu anak memiliki keingintahuan yang tinggi, memiliki ketertarikan dalam tantangan, tidak gampang menyerah, serta menghargai setiap usaha.

Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan seorang anak, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Dalam adanya kreativitas dalam diri siswa memberikan banyak manfaat. Menurut Diharto (2022), manfaat kreativitas diantaranya siswa dapat

menemukan berbagai pendekatan dan banyak alternatif dalam menyelesaikan suatu masalah, hasil dari kreativitas menghasilkan sebuah karya kreatif, individu mendapatkan kepuasan batin yang sangat besar, memiliki kreativitas tinggi membantu siswa untuk mengembangkan diri secara maksimal, membantu siswa menghadapi tantangan di masa depan, kreativitas sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut penting agar siswa memiliki peluang untuk mencapai prestasi terbaiknya, serta kreativitas memiliki nilai penting dalam kehidupan setiap siswa.

Metode dan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dengan lebih baik mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara menyeluruh dan secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam suatu latar alamiah serta melibatkan berbagai metode ilmiah.

Metode studi kasus merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang membutuhkan eksplorasi yang mendalam terhadap suatu program tertentu, kejadian, proses, serta aktivitas terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tangkil Bantul yang berlokasi di Dusun Tangkil, Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2023), teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam suatu

penelitian, karena yang menjadi tujuan utama suatu penelitian untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung. Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles & Huberman.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan data dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi atau gabungan ketiganya triangulasi. Reduksi data merupakan menyeleksi dan merangkum data yang paling penting. Pada akhirnya, data yang dikumpulkan melalui proses reduksi dapat memberikan penjelasan dengan lebih jelas tentang hasil penelitian juga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data tambahan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui deskripsi singkat, penggambaran hubungan antar kategori, bagan, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data ini bertujuan untuk mendapatkan makna atau inti dari semua data yang dikumpulkan peneliti. Pada penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan sebagai tahapan akhir. Kesimpulan awal yang diperoleh hanya untuk sementara dan akan terus berubah. Hal ini karena buktinya lemah dan tidak mendukung penelitian. Namun, kesimpulan awal dapat dikatakan kredibel jika didukung oleh bukti yang kuat. Hasil penelitian disertakan dengan objek penelitian dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Pada awalnya, kesimpulan yang ditarik akan belum jelas hasilnya. Namun, seiring dengan proses pengolahan data yang dikumpulkan, hasil penarikan kesimpulan akan menjadi lebih jelas dan kredibel (Sugiyono, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Alat-alat dan bahan yang digunakan pada praktik kriya anyaman bambu. Sekolah telah memfasilitasi alat-alat dan bahan guna mendukung pelaksanaan praktik kriya anyaman bambu dalam membuat tempat pensil. Alat dan bahan yang digunakan seperti gunting, pisau kecil, lem, cat pewarna, air, panci, kompor, karet, dan bambu. Langkah-langkah pembuatan dalam membuat karya tempat pensil kriya anyaman bambu sebagai berikut.

Pertama, siswa mempersiapkan alat dan bahan seperti gunting, lem, bambu yang sudah dipotong menjadi bagian kecil, dan bambu bulat yang diberikan karet. Kedua, siswa memberikan warna pada bilah anyaman bambu yang sudah dipotong, dengan cara merendam bilah anyaman bambu ke dalam panci kemudian diberi air dan cat pewarna kemudian dipanaskan menggunakan kompor serta siswa menjemur bilah anyaman bambu yang sudah diwarnai dibawah sinar matahari. Ketiga, siswa membuat perencanaan desain bentuk yang akan dibuat, kemudian digambar di kertas. Keempat, siswa mulai menyisipkan bilah anyaman bambu ke bambu bulat yang diberikan karet yang diberikan lem dan menganyam bilah anyaman bambu dengan teknik sasak atau teknik menyilang. Kelima, bentuk anyaman tempat pensil yang sudah jadi, diberikan lilitan dengan tali yang terbuat dari pelepah pisang. Melilitkan tali menggunakan teknik lilitan. Keenam, tahap akhir siswa merapikan anyaman tempat pensil dengan cara memotong bagian-bagian bilah anyaman bambu yang tidak rapi menggunakan gunting. Siswa juga membandingkan karya yang sudah dibuat dengan perencanaan desain awal dan guru mengevaluasi karya siswa yang sudah dibuat.



Gambar 1. Proses pembuatan karya tempat pensil kriya anyaman bambu.

Menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian pertama, tentang ekstrakurikuler kriya anyaman bambu sebagai proses kreativitas siswa kelas V di SDN Tangkil Bantul. Proses kreativitas yang terjadi pada siswa kelas V terdiri atas proses persiapan, inkubasi, iluminasi, serta verifikasi. Pertama proses persiapan, siswa memulai kegiatan dengan mempersiapkan alat dan bahan seperti gunting, lem, bambu yang dibelah tipis, dan mewarnai bilah anyaman bambu dengan cat pewarna. Hasil dokumentasi berupa foto sebagai berikut.



Gambar 2. Siswa menjemur bilah anyaman bambu yang telah diberikan warna di bawah sinar matahari.



Gambar 3. Siswa mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan.

Kedua proses inkubasi, siswa kelas V mencari ide melalui berbagai cara seperti, siswa melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, diskusi dengan teman atau guru, serta siswa diberikan waktu untuk berpikir dan merenungkan ide-ide yang akan diaplikasikan dalam kriya anyaman bambu.

Ketiga proses iluminasi, siswa kelas membuat perencanaan desain dengan menggambar di kertas dan menuangkan ide dalam menata kriya anyaman bambu berdasarkan rancangan yang telah dipikirkan. Hasil dokumentasi berupa foto sebagai berikut.



Gambar 4. Siswa membuat perencanaan desain di kertas.



Gambar 5. Siswa menata kriya anyaman bambu menggunakan teknik anyaman sasak atau teknik silang.



Gambar 8. Guru mengevaluasi hasil karya yang sudah selesai dibuat siswa kelas V.



Gambar 6. Siswa menata kriya anyaman bambu menggunakan teknik lilit.

Keempat proses verifikasi, ide dan hasil karya yang telah dibuat direalisasikan diuji kembali dengan membandingkan hasil akhir karya anyaman bambu dengan rencana desain awal. Siswa memperbaiki dan merapikan karya yang sudah dibuat, guna memastikan kualitas karya yang dihasilkan. Hasil dokumentasi berupa foto sebagai berikut.



Gambar 7. Siswa melakukan evaluasi lilitan pada anyaman bambu dan membandingkan dengan desain awal perencanaan.

Hasil karya siswa kelas V dalam pembuatan kriya anyaman bambu menunjukkan pemahaman dan kreativitas siswa dalam mengaplikasikan keterampilan teknik anyaman bambu. Hasil karya yang telah dihasilkan oleh para siswa kelas V adalah tempat pensil. Hasil karya yang telah dihasilkan oleh para siswa kelas V tidak hanya menunjukkan kreativitas siswa dalam menganyam, tetapi juga menunjukkan nilai fungsi dan estetika yang bisa digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Hasil dokumentasi foto sebagai berikut.



Gambar 9. Hasil karya tempat pensil siswa kelas V.

Kegiatan praktik kriya anyaman bambu yang diikuti oleh siswa kelas V di SD Negeri Tangkil Bantul menunjukkan bahwa terjadi proses kreativitas siswa kelas V dalam praktik kriya anyaman bambu. Proses kreativitas terdiri dari empat proses utama yaitu proses persiapan, proses inkubasi, proses iluminasi, serta proses verifikasi. Hal ini sesuai dengan teori proses kreativitas yang terdiri dari proses

persiapan, proses inkubasi, proses iluminasi, serta proses verifikasi (Rukajat et al., 2022).

Ekstrakurikuler kriya anyaman bambu sebagai proses kreativitas siswa kelas V, kegiatan ini berperan penting dalam mendorong proses kreativitas siswa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam mendaur ulang sampah dengan menggunakan teknik anyaman dapat melatih siswa untuk menciptakan hal-hal baru (Nurrochmawati & Barriyah, 2024). Penelitian lain yang menemukan bahwa dalam kegiatan kreasi seni daur ulang dapat meningkatkan kreativitas siswa (Yulianto & Sulisty, 2022).

Menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian kedua, tentang ekstrakurikuler kriya anyaman bambu sebagai penguatan lokalitas siswa kelas V di SDN Tangkil Bantul. Siswa kelas V diberikan pemahaman mengenai sejarah, nilai-nilai budaya, dan warisan budaya kriya anyaman bambu. Sekolah tidak hanya memberikan pemahaman terotitis melalui penjelasan, tetapi juga melalui cerita budaya, menayangkan video edukatif, memberikan pengalaman langsung melalui praktik menganyam, kunjungan ke pengrajin, serta mengikutsertakan siswa dalam ajang lomba atau *event* baik di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga nasional dan mengikutsertakan siswa dalam pameran kriya anyaman bambu.

Kegiatan ekstrakurikuler kriya anyaman bambu memberikan dampak positif pada siswa, siswa semakin mengenal dan memahami budaya lokal kriya anyaman bambu. Selain itu, menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab siswa untuk melestarikannya. Keterlibatan aktif dalam praktik pembuatan kriya anyaman bambu dan

partisipasi dalam lomba, event, dan pameran memperkuat lokalitas siswa.

Keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembuatan kriya anyaman bambu memberikan pengalaman konkret yang menjadikan budaya lokal menjadi lebih terasa hidup dan relevan dalam kehidupan siswa. Selain itu, siswa memperoleh pemahaman mengenai nilai ekonomi dan makna budaya dari setiap karya yang dihasilkan. Dengan demikian, ekstrakurikuler kriya anyaman bambu siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif saja, siswa juga memperoleh aspek afektif yaitu kebanggaan dan rasa tanggung jawab, serta aspek psikomotorik yaitu keterampilan tangan dalam membuat kriya anyaman bambu. Melalui ekstrakurikuler kriya anyaman bambu terbukti efektif dalam membangun kesadaran budaya dan penguatan lokalitas siswa kelas V yang kuat sejak dini. Hal ini sesuai dengan teori aspek atau wujud kearifan lokal sebagai lokalitas yaitu pengetahuan, sistem nilai, dan kesenian (Saidah et al., 2020).

Ektrakurikuler kriya anyaman bambu memberikan dampak positif dalam memperkuat lokalitas siswa kelas V. Melalui ekstrakurikuler ini, siswa semakin mengenal, memahami, dan menghargai budaya lokal kriya anyaman bambu melalui keterlibatan secara langsung dalam proses pembuatan kriya anyaman bambu. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dengan menanamkan pemahaman yang lebih mendalam serta rasa hormat terhadap budaya dan tradisi lokal melalui kurikulum pendidikan, mengintegrasikan unsur-unsur budaya dan tradisi daerah ke dalam proses pembelajaran di sekolah, serta melibatkan peran aktif komunitas dalam pendidikan untuk meneruskan nilai-nilai budaya, kita dapat menjaga sekaligus memperkuat identitas lokal agar tetap kokoh di tengah

arus perkembangan zaman yang semakin maju (Sari et al., 2022). Penelitian lain yang menemukan bahwa salah satu langkah penting dalam menjaga warisan budaya dan identitas lokal adalah membangun program pendidikan budaya, dengan memasukkan elemen budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah, generasi muda akan lebih memahami dan menghargai warisan, selain itu menghasilkan generasi baru yang lebih terhubung dengan akar budayanya dan siap untuk menjadi generasi penerus pelestarian di masa depan (Indrawati & Sari, 2024).

Simpulan

Ekstrakurikuler kriya anyaman bambu mendorong proses kreativitas siswa kelas V di SDN Tangkil Bantul. Proses kreativitas yang terjadi pada siswa kelas V dalam praktik kriya anyaman bambu terdiri dari empat proses utama, yaitu proses persiapan, inkubasi, proses iluminasi, serta proses verifikasi. Ekstrakurikuler kriya anyaman bambu berperan penting dalam memperkuat lokalitas siswa kelas V di SDN Tangkil Bantul. Melalui kegiatan ini siswa diberikan pemahaman teoritis mengenai sejarah, nilai-nilai budaya, dan warisan budaya kriya anyaman bambu. Siswa juga diberikan pemahaman melalui cerita budaya, penayangan video edukatif, kunjungan ke pengrajin, serta siswa terlibat secara aktif dalam ajang lomba atau *event* baik di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga nasional dan siswa juga terlibat secara aktif dalam pameran kriya anyaman bambu

Kegiatan ini siswa terlibat secara langsung dalam praktik pembuatan kriya anyaman bambu sehingga siswa mengenal, menghargai, mengetahui proses pembuatan, mengetahui nilai ekonomi, mengetahui nilai budaya, serta mengetahui warisan budaya lokal kriya anyaman bambu. Kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga dan tanggung

jawab siswa untuk melestarikan budaya lokal kriya anyaman bambu.

Daftar Pustaka

- Adhe, K. R., Widayati, S., Simatupang, N. D., & Maulidah, E. C. (2023). Pengaruh Kegiatan Membatik Teknik Cap Berbasis Loosepart terhadap Kreativitas di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7777–7784.
- Afnita, J., & Putro, K. Z. (2021). Kunci-Kunci Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 75–95.
- Anthori, M., Mirana, L. Y., Syah, M. F. J., Fauziati, E., Fadhli, M., & Kusparlina, E. P. (2021). Peningkatan Mutu Kreativitas Masyarakat Melalui Pemanfaatan Kerajinan Tangan Anyaman di Dukuh Jiwir Magetan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 107–116.
- Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1), 619–623.
- Diharto, A. K. (2022). *Manajemen Inovasi dan Kreativitas*. Gerbang Media Aksara.
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati. (2020). Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinandan Kakawihan Barudaksebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 27–30.
- Fauziyyah, B. S. & Silfia. (2020). Pertumbuhan Kreativitas Siswa Me Pertumbuhan Kreativitas Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 35–40.
- Fitriyani, Kurnia, I. R., & Saripah, S. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

- Pramuka Persari Siaga di Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 1–9.
- Fronika, S. (2022). Meningkatkan Kreatifitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 728–732.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 1(18), 77–85.
- Juan, Siregar, M. M., Tampubolon, S. H. S., Christian, S., Perdana, S. D. C., Indraswari, B. E., Verona, A. A. C., Diprastiwi, C. O., Ambarita, V., & Pranata, A. Y. (2022). Pengembangan Potensi Bambu Sebagai Kerajinan dan Wisata di Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(4), 358–363.
- Kaleka, N. (2014). *Aneka Kreasi Kerajinan Bambu*. ARCITRA.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufaqih, I. F., Azizah, S. F., Pratiwi, R., D, F. F. P., Vernando, W. M., Rofi, F., Ngaini, H. Q., Muniroh, L., & Hikmatulzahra, F. (2024). Kerajinan Anyaman Bambu Sebagai Optimalisasi Produktivitas Di Desa Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. *Prosiding Kampelas*, 3(1), 291–299.
- Muliawan, J. U. (2016). *Mengembangkan Imajinasi dan Kreatifitas Anak*. Gava Media.
- Nurrochmawati, & Barriyah, I. Q. (2024). Kreativitas Siswa Mendaur Ulang Sampah Plastik Dengan Kegiatan Mengayam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2444–2455.
- Pratama, Z. V. N., & Mutmainah, S. (2021). Karakteristik Produk Kerajinan Bambu Karya Mujiana Di Desa Sumber Cangkring, Gurah, Kediri. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 379–395.
- Rapiatunnisa. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(01), 17–26.
- Rukajat, A., Abas, T. T., & Gusniat, I. N. (2022). *Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa*. Deepublish.
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Syntax Tranformation*, 3(12).
- Saidah, K., Aka, K. A., & Damariswara, R. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Impelementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Sriyati, S., Ivana, A., & Pryandoko, D. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berbasis Potensi Lokal Dadiah Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(2), 168–180.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Vuspitasari, B. K., & Siahaan, S. V. B. (2022). Hambatan Kearifan Lokal Anyaman Bambu Sebagai Potensi Ekonomi Kreatif Bagi Perempuan Di Desa Suka Maju. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 1237–1244.
- Yulianto, N., & Sulistyono, E. T. (2022). Pelatihan Berkarya Recycle Art untuk Mewujudkan Siswa Kreatif di SMP PGRI 13 Gondangrejo Karanganyar.

Jurnal Dedikasi: Community Service Report, 4(2), 89–101.

Yuni, R., Hayati, F., & Amelia, L. (2020). Pengembangan Media Kreatif Barang Bekas Untuk Melatih Kreativitas Anak Kelompok B Di Tk Cut Meutia Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1).